

Sirok Bastra

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

PERBANDINGAN FITUR MORFOLOGIS ANTARA VERBA DENOMINATIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

Danang Satria Nugraha dan I. Prptomomo Baryadi

REPRESENTASI IDEOLOGI PESANTREN DALAM CERPEN *KANG MAKSUM* KARYA A. MUSTOFA BISRI

Yuliadi M.R.

LEKSIKON PERBURUAN SUKU DAYAK MERATUS: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Derri Ris Riana

STILISTIKA DAN UNSUR KEALAMAN DALAM MANTRA PAKASIH DAN PAPIKAT SUKU BANJAR KALIMANTAN SELATAN

Norvia

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENKRITIK/MEMUJI BERBAGAI KARYA (SENI/PRODUK) DENGAN BAHASA LUGAS DAN SANTUN

Sakila

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANGKA DALAM CERITA RAKYAT BANDAR AKEK ANTAK

Nurjanah dan Yurdayanti

DARI PRIMER KE ALTERNATIF: PERGESERAN HASRAT DENNY HARDY

Resti Nurfaidah

PEMANFAATAN STRATEGI *CRITICAL INCIDENT* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Abdul Azis, Hajrah, dan Suarni

KONSTRUKSI INGATAN BUDAYA DAN IDENTITAS PAHLAWAN NASIONAL DALAM KARYA SASTRA SEBAGAI BUDAYA MATERIAL

Cut Novita Srikandi

Sirok Bastra	Vol. 7	No. 2	Hlm. 107-215	Pangkalpinang Desember 2019	P-ISSN 2354-7200 E-ISSN 2621-2013
--------------	--------	-------	-----------------	--------------------------------	--



Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISSN 2354-7200 (cetak)
ISSN 2621-2013 (daring)

Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 7	Nomor 2	Hlm. 107—215	Pangkalpinang, Desember 2019	P-ISSN 2354-7200 E-ISSN 2621-2013
---	----------	---------	-----------------	------------------------------------	--

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember; terbit sejak Juni 2013 (cetak) dan sejak Juni 2018 (cetak dan daring).

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.	Universitas Negeri Medan
Prof. Suwardi Endraswara, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Pujiharto, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada
Dr. Katubi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Yulitin Sungkowati, M.Hum.	Balai Bahasa Jawa Timur
Nazarudin, M.A.	Universitas Indonesia

Pemimpin Redaksi

Prima Hariyanto

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.	STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Dwi Oktarina, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Hotnida Novita Sary, M.Hum.	Editor Bahasa PT Liputan Enam Dot Com
Edwin Dwijaya, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Desain Grafis

Feri Priatiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Kompleks Perkantoran dan Permukiman Terpadu Pemerintah Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Pulau Bangka, Aritam, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717)9103317

Laman: <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/>

Pos-el: sirok.bastra@kemdikbud.go.id, sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 7 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2019 dapat terbit sesuai jadwal.

Pada edisi ini dimuat sembilan tulisan, yakni dua tulisan kebahasaan, lima tulisan kesastraan, serta dua tulisan pengajaran bahasa dan sastra.

Dalam penelitiannya, **Danang Satria Nugraha dan I. Praptomo Baryadi** membandingkan fitur morfologis antara verba denominatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Melalui penelitian ini, fenomena konstruksi verba denominatif dalam dua bahasa tersebut diperbandingkan. Perbandingan dilakukan untuk mendeskripsikan fitur morfologis konstruksi VDN dalam bI dan bIng. Hasil penelitian menunjukkan dua deskripsi kecenderungan. Pertama, secara khusus, aspek persamaan bersumber pada (a) afiks derivasional sebagai pemarah konstruksi dan (b) jenis nomina yang diderivasikan. Kedua, aspek perbedaan terdiri atas (a) distribusi afiks derivasional bI lebih bervariasi daripada bIng dan (b) pola pembentukan konstruksi VDN bI lebih bervariasi daripada bIng.

Dalam kajiannya, **Yuliadi M.R.** membahas representasi ideologi pesantren dalam cerpen *Kang Maksum* karya A. Mustofa Bisri yang dianalisis menggunakan teori representasi dan maknanya diungkap dengan menggunakan teori semiotik. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerpen *Kang Maksum* Karya A. Mustofa Bisri didapat representasi santri ideal, representasi pendidikan Islami, dan makna representasi ideologi pesantren sebagai suatu kehidupan Islami dalam dunia pendidikan.

Dalam kajiannya, **Derri Ris Riana** membahas leksikon perburuan masyarakat suku Dayak Meratus. Teknik analisis data dilakukan dengan cara struktural dan etnolinguistik terhadap leksikon yang digunakan dalam perburuan suku Dayak Meratus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus mencakup tiga hal, yaitu berkaitan dengan alat yang digunakan, hasil buruan, dan aktivitas pemburu. Sementara itu, fungsi penggunaan leksikon perburuan suku Dayak Meratus adalah sebagai wujud untuk melestarikan hutan, memanfaatkan sumber daya alam, dan menggunakan alat berburu tradisional.

Dalam kajiannya, **Norvia** membahas stilistika dan unsur kealaman dalam mantra pakasih dan papikat suku Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yakni (1) bentuk fisik mantra mantra pakasih dan papikat terdiri atas pola bentuk mantra bebas dan pola bentuk mantra terikat, (2) unsur kealaman mantra pakasih dan papikat seperti unsur alam semesta, hewan/binatang dan tumbuhan. Dalam penelitian ini mantra dikaji dengan kajian stilistika bertitik pada kajian gaya bahasanya dan kajian ekokritik (ekologi) untuk menganalisis unsur lingkungan atau kealaman yang terdapat dalam mantra pakasih dan papikat.

Dalam penelitiannya, **Sakila** mengkaji penggunaan media gambar sebagai strategi mengajar mengkritik/memuji berbagai karya seni produk dengan bahasa lugas dan santun. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Data penelitian berupa data tulis, yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran mengkritik/memuji berbagai karya seni produk dengan bahasa lugas dan santun. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar guru dapat menggunakan media gambar sebagai strategi mengajar mengkritik/memuji berbagai karya seni produk dengan bahasa yang lugas dan santun.

Dalam kajiannya, **Nurjanah dan Yurdayanti** membahas kearifan lokal masyarakat Bangka melalui cerita rakyat Bandar Akek Antak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian struktural. Representasi kearifan lokal masyarakat Bangka dalam cerita Bandar Akek Antak digambarkan dengan sikap pekerja keras dalam berkebun, melakukan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah melalui karakter tokoh Antak sebagai tokoh utama dan karakter tokoh lainnya. Nilai pendidikan karakter

terdapat dalam cerita Bandar Akek Antak yakni karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, serta tanggung jawab.

Dalam kajiannya, **Resti Nurfaidah** membahas pergeseran hasrat pada ketujuh cerpen karangan Denny Hardy. Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif. Pembahasan menggunakan konsep semiotika dari Pierce dengan pengembangan konsep oleh Suryolakosono. Hasil penelitian menunjukkan adanya kasus-kasus pergeseran hasrat, baik terhadap benda nyata maupun abstrak. Jumlah kasus pergeseran hasrat di dalam buku kumpulan cerpen *Bumi Kuntilanak* adalah sebelas kasus. Kasus terbanyak dalam penelitian ini adalah kasus pergeseran hasrat seksual, yaitu sebanyak lima kasus (45,4%). Kelima kasus tersebut memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis, Hajrah, dan Suarni** membuktikan keefektifan strategi *critical incident* dalam pembelajaran menulis cerpen. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan desain penelitian eksperimen murni. Instrumen yang digunakan, yaitu dalam bentuk tes cerita pendek. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebelum diadakan analisis data, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas kontrol dengan eksperimen yang ditunjukkan oleh hasil uji-t yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0. Uji-t data posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai $P = 0,001$ ($P < 0,05 = \text{signifikan}$).

Dalam kajiannya, **Cut Novita Srikandi** mengungkap bagaimana representasi ingatan budaya tokoh pahlawan nasional di dalam berbagai budaya material, termasuk karya sastra. Representasi ini terkait dengan identitas budaya tokoh pahlawan nasional tersebut yang menjadi bagian dari ingatan budaya masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya perbedaan yang cukup signifikan dalam representasi tokoh pahlawan nasional dalam masing-masing budaya material, terkait identitas budaya yang dihadirkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 'cara mengingat' mempengaruhi pembentukan budaya material termasuk karya sastra dan identitas budaya terhadap tokoh pahlawan nasional yang pernah hidup di suatu masa.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2019

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	ix
PERBANDINGAN FITUR MORFOLOGIS ANTARA VERBA DENOMINATIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS (<i>The Morphological Comparison of Denominal Verbs in The Bahasa Indonesia and The English</i>) Danang Satria Nugraha dan I. Praptomo Baryadi	107—117
REPRESENTASI IDEOLOGI PESANTREN DALAM CERPEN <i>KANG MAKSUM</i> KARYA A. MUSTOFA BISRI (<i>Representation of Pesantren Ideology in Kang Maksum Short Story by A. Mustofa Bisri</i>) Yuliadi M.R.	119—128
LEKSIKON PERBURUAN SUKU DAYAK MERATUS: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (<i>Hunting Lexicon of Dayak Meratus Tribe: Ethnolinguistic Study</i>) Derri Ris Riana	129—139
STILISTIKA DAN UNSUR KEALAMAN DALAM MANTRA PAKASIH DAN PAPIKAT SUKU BANJAR KALIMANTAN SELATAN (<i>Stilistics and Natural Elements in Mantra Pakasih and Papikat Etnis Banjar South Kalimantan</i>) Norvia	141—152
PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENKRITIK/MEMUJI BERBAGAI KARYA (SENI/PRODUK) DENGAN BAHASA LUGAS DAN SANTUN (<i>The Use of Image Media in Increasing The Ability of Students to Criticize/Promote Various Works [Art/Products] with Labor and Helpful Language</i>) Sakila	153—166
REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANGKA DALAM CERITA RAKYAT BANDAR AKEK ANTAK (<i>Representation of Bangkanese People Local Wisdom in Bandar Akek Antak Story</i>) Nurjanah dan Yurdayanti	167—179
DARI PRIMER KE ALTERNATIF: PERGESERAN HASRAT DENNY HARDY (<i>From the Prime to the Alternative: the Shift of Denny Hardy's Passion</i>) Resti Nurfaidah	181—193
PEMANFAATAN STRATEGI <i>CRITICAL INCIDENT</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN (<i>The Critical Incident Strategy in Learning to Write Short Stories</i>) Abdul Azis, Hajrah, dan Suarni	195—206
KONSTRUKSI INGATAN BUDAYA DAN IDENTITAS PAHLAWAN NASIONAL DALAM KARYA SASTRA SEBAGAI BUDAYA MATERIAL (<i>The Construction of Cultural Memory and Identity of National Heroes in Literary Works as Material Culture</i>) Cut Novita Srikandi	207—215

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Danang Satria Nugraha & I. Praptomo Baryadi (Universitas Sanata Dharma)

"Perbandingan Fitur Morfologis Antara Verba Denominatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, halaman 107—117

Predikat dalam bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Inggris (bIng) secara umum diisi oleh kata kerja atau verba. Kelaziman tersebut berimplikasi pada munculnya fenomena perubahan kelas kata nomina menjadi verba. Konstruksi yang diciptakan dari proses perubahan tersebut dikenal dengan verba denominatif (VDn). Konstruksi VDn dalam bI dapat berwujud *membukukan*, *berpidato*, *menggambarkan*, dan sejenisnya. Konstruksi VDn dalam bIng dapat berwujud *summarize*, *darken*, *beautify*, dan sejenisnya. Melalui penelitian ini, fenomena konstruksi VDn dalam dua bahasa tersebut diperbandingkan. Perbandingan dilakukan untuk mendeskripsikan fitur morfologis konstruksi VDn dalam bI dan bIng. Data berupa konstruksi VDn yang mengisi fungsi predikat klausa atau kalimat bI dan bIng yang dikumpulkan dengan menggunakan metode simak (observasi) model Sudaryanto (2015). Data dianalisis berdasarkan landasan teoretis morfologi kontrastif (*contrastive morphology*) (Lefer, 2011). Hasil penelitian menunjukkan dua deskripsi kecenderungan. Pertama, secara khusus, aspek persamaan bersumber pada (a) afiks derivasional sebagai pemarkah konstruksi dan (b) jenis nomina yang diderivasikan. Kedua, aspek perbedaan terdiri atas (a) distribusi afiks derivasional bI lebih bervariasi daripada bIng dan (b) pola pembentukan konstruksi VDn bI lebih bervariasi daripada bIng.

Kata kunci: verba denominatif, morfologi kontrastif, bahasa Indonesia, bahasa Inggris

Yuliadi M.R. (Kantor Bahasa Lampung)

"Representasi Ideologi Pesantren dalam Cerpen *Kang Maksum* Karya A. Mustofa Bisri"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, halaman 119—128

Representasi ideologi pesantren dalam cerpen *Kang Maksum* karya A. Mustofa Bisri dianalisis menggunakan teori representasi dan makna diungkap dengan menggunakan teori semiotik. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan representasi ideologi pesantren yang membangun makna tentang kehidupan pesantren dalam cerpen *Kang Maksum*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan pemahaman dan penafsiran dalam pandangan Teori Semiotik Saussure berdasarkan fakta yang didapat dalam teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerpen *Kang Maksum* Karya A. Mustofa Bisri didapat representasi santri ideal, representasi pendidikan Islami, dan makna representasi ideologi pesantren sebagai suatu kehidupan Islami dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: representasi, pesantren, ideologi

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Derri Ris Riana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

"Leksikon Perburuan Suku Dayak Meratus: Kajian Etnolinguistik"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, halaman 129—139

Hutan bagi suku Dayak Meratus merupakan sumber penghidupan. Untuk memanfaatkan sumber daya alam, kegiatan berburu dilakukan dengan menggunakan teknik berburu dengan alat-alat tradisional yang dibuat khusus. Teknik tersebut tampak pada leksikon perburuan masyarakat suku Dayak Meratus. Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus dan bagaimana fungsi leksikon perburuan suku Dayak Meratus. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus, dan mendeskripsikan fungsi leksikon perburuan suku Dayak Meratus melalui bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara struktural dan etnolinguistik terhadap leksikon yang digunakan dalam perburuan suku Dayak Meratus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus mencakup tiga hal, yaitu berkaitan dengan alat yang digunakan, hasil buruan, dan aktivitas pemburu. Sementara itu, fungsi penggunaan leksikon perburuan suku Dayak Meratus adalah sebagai wujud untuk melestarikan hutan, memanfaatkan sumber daya alam, dan menggunakan alat berburu tradisional.

Kata kunci: perburuan, makna leksikal, makna kultural, etnolinguistik, Dayak Meratus

Norvia (Magister Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat)

"Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Mantra Pakasih dan Papikat Suku Banjar Kalimantan Selatan"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, halaman 141—152

Suku Banjar yang merupakan suku asli di Kalimantan Selatan sejak dulu mengenal mantra. Mantra pakasih dan papikat adalah salah satu jenis mantra yang dipercaya dapat menimbulkan rasa kasih (pakasih) dan membuat rasa ketertarikan lawan jenis, dalam arti lain sebagai pemikat atau pelet (papikat). Sebagai salah satu genre sastra tradisional, mantra memiliki gaya bahasa yang berbeda dari genre sastra tradisional lainnya baik dari pola bentuk maupun pilihan bahasa yang digunakan. Selain itu, keberadaan mantra tidak terlepas dari unsur kealaman yang terdapat di alam semesta. Pemerian nama-nama tumbuhan dan hewan memiliki peran dalam hadirnya sebuah mantra pakasih dan papikat pada masyarakat suku Banjar. Melalui artikel ini dideskripsikan gaya bahasa dan wujud unsur kealaman yang terdapat dalam mantra pakasih dan papikat masyarakat suku Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yakni (1) bentuk fisik mantra mantra pakasih dan papikat terdiri atas pola bentuk mantra bebas dan pola bentuk mantra terikat, (2) unsur kealaman mantra pakasih dan papikat seperti unsur alam semesta, hewan/binatang dan tumbuhan. Dalam penelitian ini mantra dikaji dengan kajian stilistika bertitik pada kajian gaya bahasanya dan kajian ekokritik (ekologi) untuk menganalisis unsur lingkungan atau kealaman yang terdapat dalam mantra pakasih dan papikat.

Kata kunci: stilistika, unsur kealaman, mantra, pakasih, papikat

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

"Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengkritik/Memuji Berbagai Karya (Seni/Produk) dengan Bahasa Lugas dan Santun"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, halaman 153—166

Penelitian ini mengkaji penggunaan media gambar sebagai strategi mengajar mengkritik/memuji berbagai karya seni produk dengan bahasa lugas dan santun. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan media gambar sebagai strategi mengajar mengkritik/memuji berbagai karya seni produk dengan bahasa lugas dan santun. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan media gambar sebagai strategi mengajar mengkritik/memuji berbagai karya seni produk dengan bahasa lugas dan santun. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Data penelitian berupa data tulis, yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran mengkritik/memuji berbagai karya seni produk dengan bahasa lugas dan santun. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar guru dapat menggunakan media gambar sebagai strategi mengajar mengkritik/memuji berbagai karya seni produk dengan bahasa yang lugas dan santun.

Kata Kunci: media, pembelajaran, memuji, mengkritik, karya

Nurjanah dan Yurdayanti (STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung)

"Penggunaan Penilaian Digital untuk Pengalaman Belajar yang Lebih Baik"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, halaman 167—179

Tujuan penelitian untuk mengetahui representasi kearifan lokal masyarakat Bangka melalui cerita rakyat Bandar Akek Antak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian struktural. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar. Data dalam penelitian kualitatif berupa teks cerita rakyat Bandar Akek Antak. Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat mengungkap kearifan lokal masyarakat Bangka yang tersurat maupun tersirat dari cerita rakyat Bandar Akek Antak. Hasil analisis meliputi dua tingkat yakni analisis struktural cerita rakyat dan analisis representasi kearifan lokal. Terdapat struktur plot, sudut pandang, latar, serta penokohan. Representasi kearifan lokal masyarakat Bangka dalam cerita Bandar Akek Antak digambarkan dengan sikap pekerja keras dalam berkebun, melakukan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah melalui karakter tokoh Antak sebagai tokoh utama dan karakter tokoh lainnya. Nilai pendidikan karakter terdapat dalam cerita Bandar Akek Antak yakni karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, serta tanggung jawab.

Kata kunci: kearifan lokal, cerita rakyat, struktural

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Resti Nurfaidah (Balai Bahaa Jawa Barat)

"Dari Primer ke Alternatif: Pergeseran Hasrat Denny Hardy"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, halaman 181—193

Pergeseran hasrat kerap terjadi di dalam kehidupan manusia. Dalam makalah ini, data penelitian diarahkan hanya pada ketujuh cerpen karangan Hardy, terutama poin-poin yang berkaitan dengan pergeseran hasrat. Penelitian dibatasi pada dua batasan berikut, yaitu (1) tanda apa saja yang memicu pergeseran hasrat tersebut, dan (2) apa dampak yang terjadi dari pergeseran hasrat itu. Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif. Pembahasan menggunakan konsep semiotika dari Pierce dengan pengembangan konsep oleh Suryolakosono. Hasil penelitian menunjukkan adanya kasus-kasus pergeseran hasrat, baik terhadap benda nyata maupun abstrak.

Kata kunci: pergeseran, hasrat, abstrak, alternatif, primer

Abdul Aziz, Hajrah, dan Suarni (Universitas Negeri Makassar)

"Pemanfaatan Strategi *Critical Incident* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, halaman 195—206

Penelitian bertujuan membuktikan keefektifan strategi *critical incident* dalam pembelajaran menulis cerpen. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan desain penelitian eksperimen murni. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sinjai Selatan. Populasi penelitian keseluruhan siswa kelas VIII. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan teknik *simple random sampling*. Sampel yang terpilih, yaitu kelas VIII-F (kelas eksperimen) dan kelas VIII-G (kelas kontrol). Instrumen yang digunakan, yaitu dalam bentuk tes cerita pendek. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebelum diadakan analisis data, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas kontrol dengan eksperimen yang ditunjukkan oleh hasil uji-t yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0. Uji-t data posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai $P = 0,001$ ($P < 0,05 = \text{signifikan}$).

Kata kunci: keefektifan, strategi *critical incident*, menulis, cerpen

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Cut Novita Srikandi (Universitas Muhammadiyah Tangerang)

"Konstruksi Ingatan Budaya dan Identitas Pahlawan Nasional dalam Karya Sastra sebagai Budaya Material"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, halaman 207—215

Kajian tentang ingatan budaya menekankan bahwa ingatan kita ternyata sangat selektif. Ingatan budaya dapat dikomunikasikan melalui media tertentu. Media-media tersebut dapat berupa bentuk budaya material yang paling dasar misalnya pidato lisan, cerita kakek tentang masa lalu, dan dapat pula berupa budaya material yang biasanya memiliki wujud dan beroperasi melalui sistem simbolik seperti monumen, foto sejarah, lukisan, film dokumenter, novel historis, dan bangunan-bangunan sejarah. Dengan demikian, karya sastra dapat ditempatkan sebagai salah satu budaya material. Mengingat eratnya keterkaitan ingatan budaya dengan budaya material, tulisan ini berupaya mengungkap bagaimana budaya material dan pembentukan ingatan budaya dapat menjadi kajian yang menarik dalam penelitian sastra. Tulisan ini mengungkap bagaimana representasi ingatan budaya tokoh pahlawan nasional di dalam berbagai budaya material, termasuk karya sastra. Representasi ini terkait dengan identitas budaya tokoh pahlawan nasional tersebut yang menjadi bagian dari ingatan budaya masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya perbedaan yang cukup signifikan dalam representasi tokoh pahlawan nasional dalam masing-masing budaya material, terkait identitas budaya yang dihadirkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 'cara mengingat' mempengaruhi pembentukan budaya material termasuk karya sastra dan identitas budaya terhadap tokoh pahlawan nasional yang pernah hidup di suatu masa.

Kata kunci: budaya material, ingatan budaya, penelitian sastra sejarah, konstruksi identitas

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Danang Satria Nugraha & I. Prptomomo Baryadi (Universitas Sanata Dharma)

"The Morphological Comparison of Denominal Verbs in The Bahasa Indonesia and The English"
Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, pp 107—117

The function of predicate of the Bahasa Indonesia and the English commonly filled by the verb classes. That syntactical order stimulates the phenomenon of word class-changes, namely from noun into verb. The construction that produced by those process identified as denominal verb (VDn). The constructions of VDn of Bahasa Indonesia appear on many form, for example membukukan, berpidato, menggambarkan, and so on. In addition to Bahasa Indonesia, the VDn of English appear on several forms, for example summarize, darken, beautify, and so on. In this study, the phenomenon of VDn of the Bahasa Indonesia and the English compared to describe the morphological feature of VDN on those two languages. The data were clause or sentence of the Bahasa Indonesia and the English that using VDn as a predicate. The data of study collected by observation method (simak) formulated by Sudaryanto (2015). The analysis of data based on the theoretical framework of Contrastive Morphology (Lefer, 2011). The results show two descriptions of tendency. First, the similarity of VDn of the Bahasa Indonesia and the English is on (a) the derivational affixes as a VDn marker and (b) the types of noun as a based morpheme. Second, the difference of VDn of the Bahasa Indonesia and the English is on (a) the distribution of affixes on the VDn of Bahasa Indonesia were more varied than the VDn of English and (b) the pattern of formation of VDn of the Bahasa Indonesia more varied than the VDn of the English.

Keywords: denominal verbs, contrastive morphology, the bahasa Indonesia, the English

Yuliadi M.R. (Kantor Bahasa Lampung)

"Representation of Pesantren Ideology in Kang Maksum Short Story by A. Mustofa Bisri"
Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, pp 119—128

The representation of pesantren ideology in the short story of Kang Maksum by A. Mustofa Bisri analyzed using representation theory and semiotic theory to reveal the meaning of the story. This study aims to reveal the representation of pesantren ideology that builds meaning about life in pesantren in Kang Maksum short story. The research method using descriptive methods as a problem solving procedure that being investigated with understanding and interpretation in the Saussure's semiotic theory based on facts obtained in the text. The analysis showed that in the short story of Kang Maksum by A. Mustofa Bisri obtained an ideal santri representation, representation of Islamic education, and the meaning of Islamic boarding school ideology as Islamic teaching in the world of education.

Keyword: representation, pesantren, ideology

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Derri Ris Riana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

"Hunting Lexicon of Dayak Meratus Tribe: Ethnolinguistic Study"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, pp 129—139

Forest for the Meratus Dayak tribe is a source of livelihood. To utilize natural resources, hunting activities are carried out using hunting techniques with traditional tools made specifically. The techniques are seen in the hunting lexicon of the Meratus Dayak tribe. The problems in this paper are how the lexical meaning and cultural meaning of the hunting lexicon of Dayak Meratus tribe are and how the function of the Dayak Meratus tribe lexicon are. This paper aims to describe the lexical meaning and cultural meaning of the Dayak Meratus tribe lexicon hunting and describe the function of the Dayak Meratus tribe hunting lexicon through the language used in folklore. The data analysis technique was carried out by structural and ethnolinguistic methods of the lexicon used in the hunting of the Meratus Dayak tribe. The results show that the lexical meaning and the cultural meaning of the Dayak Meratus hunting lexicon include three things, which are related to the tools used, hunting results, and hunter activities. Meanwhile, the function of the use of the Dayak Meratus tribe hunting lexicon is as a form of conserving forests, utilizing natural resources, and using traditional hunting tools.

Keywords: hunting, lexical meaning, cultural meaning, ethnolinguistic, Meratus Dayak

Norvia (Magister Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat)

"Stilistics and Natural Elements in Mantra Pakasih and Papikat Etnis Banjar South Kalimantan"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, pp 141—152

The Banjar tribe, which is an indigenous tribe in South Kalimantan, have always known mantras. Pakasih and papikat mantras are one type of mantra that is often believed to cause love (pakasih) and create a sense of attraction of the opposite sex in another sense as a decoy or pellet (papikat). As one of the traditional literary genres, the mantra has a style of language that is different from other traditional literary genres both from the pattern of shapes and the choice of language used. In addition, the existence of spells is inseparable from the natural elements found in the universe. Descriptions of the names of plants and animals, for example, have a role in the presence of an Pakasih and papikat mantra in the Banjar tribal community. Through this article, a study of the Banjar Pakasih and Papikat mantras is carried out to describe the language of Pakasih and Papar mantras and to describe the manifestation of the natural elements contained in the Banjar Pakasih and Paprat tribal spells. The method in this research uses descriptive qualitative method. The research results obtained in this study (1) the physical form of the mantra spell pakasih and papikat are patterns of free spell forms and bound spell shape patterns, (2) natural elements of the spell pakasih and papikat such as elements of the universe, animals/animals and plants. In this study the mantra is examined by stylistic studies that focus on the study of language style and ecocritical studies (ecology) to analyze the environmental or natural elements contained in the mantra of grace and papillary.

Keywords: stylistica, natural elements, mantra, pakasih, papikat

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

"The Use of Image Media in Increasing The Ability of Students to Criticize/Promote Various Works (Art/Products) with Labor and Helpful Language"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, pp 153—166

This study examines the use of image media as a teaching strategy to criticize / praise various product artworks with straightforward and polite language. The purpose of this study was to describe the use of image media as a teaching strategy to criticize / praise various product artworks with straightforward and polite language. The formulation of the problem in this study is how the use of image media as a teaching strategy criticizes / praises various product art works with straightforward and polite language. The data collection process is carried out using the literature study method. Research data in the form of written data, which is collected is selected and sorted according to the topic of study. Then the preparation of the paper is based on data that has been prepared logically and systematically. Data analysis techniques are argumentative descriptive. Based on the data analysis, it was concluded that using image media could improve students' ability in learning to criticize / praise various art products with straightforward and polite language. Based on this, it is recommended that teachers can use picture media as a teaching strategy to criticize / praise various product art works with straightforward and polite language.

Keywords: media, learning, praising, criticizing, works

Nurjanah dan Yurdayanti (STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung)

"Representation of Bangkanese People Local Wisdom in Bandar Akek Antak Story"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, pp 167—179

The research objective is to study the representation of local wisdom of the Bangkanese people through the folklore of Bandar Akek Antak. The research assessment used is a qualitative review using structural structure studies. This study describes descriptive, presented thus because the data collected in the form of words or images. The data in this qualitative research are in the form of Bandar Akek Antak folklore text. Qualitative guidelines are used with the aim of expressing the local wisdom of the Bangka people expressed or implied by the Bandar Akek Antak folklore with structural studies. The results of the analysis include two levels of analysis namely structural analysis of folklore and analysis of representation of local wisdom. There is a plot structure, point of view, setting, and characterization. Representation of local wisdom of the Bangka people in the Bandar Akek Antakutih story with the attitude of hard workers in gardening, holding consensus in solving problems through Antak's character as the main character and other characters. The value of character education contained in the Bandar Akek Antak story is religious, honest, disciplined, hard working, creative, independent, and responsible.

Keywords: local wisdom, folklore, structural

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Resti Nurfaidah (Balai Bahaa Jawa Barat)

"From the Prime to the Alternative: the Shift of Denny Hardy's Passion "

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, pp 181—193

The shift of the passion was many times happened in human lifes. But, in this paper, data was focused on Hardy's seven short stories, especially the points that related to desires shift. Research had been limited into the following these two limits: (1) what signs triggering the shift, and (2) what impact that appeared of the shift? This research was a qualitative and comparative descriptive analysis method. The exploration was lead to the concept of Pierce semiotics, then was well-developed by Suryolakosono. The results showed that there were cases of desire shift among human lifes on both real and abstract objects.

Keywords: shift, passion, abstract, alternative, primary

Abdul Aziz, Hajrah, dan Suarni (Universitas Negeri Makassar)

"The Critical Incident Strategy in Learning to Write Short Stories"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, pp 195—206

The research aims to prove the effectiveness of the critical incident strategy in learning to write short stories. This type of research is experimental research. The research design used was pure experimentation. This research was conducted at SMP Negeri 1 South Sinjai. The entire research population of class VIII students. Sampling is done by simple random sampling with simple random sampling technique. The selected sample, namely class VIII-F (experimental class) and class VIII-G (control class). The instrument used is in the form of short story tests. The collected data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. Before the data analysis is carried out, the normality test and homogeneity test are done using the SPSS program. The results showed a significant difference in the ability to write short stories of control class students with experiments shown by the results of the t-test conducted with the help of the SPSS 20.0 program. The t-test posttest data of the control class and the experimental class showed a value of $P = 0.001$ ($P < 0.05$ = significant).

Keywords: effectiveness, critical incident strategy, writing, short stories

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Cut Novita Srikandi (Universitas Muhammadiyah Tangerang)

"The Construction of Cultural Memory and Identity of National Heroes in Literary Works as Material Culture"

Sirok Bastra, Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2019, pp 207—215

The focus of cultural memory studies emphasizes on our selective memory. Cultural memory would be communicated by certain media. These media can be the most basic forms of material culture such as oral speech, grandfather's story about the past, and can also be a material culture that usually has a form and operates through a symbolic system such as monuments, historical photographs, paintings, documentaries, historical novels, and historical buildings. Thus, literary works can be placed as one of material culture. Considering the close relationship between cultural memories and material culture, this paper seeks to reveal how material culture and the formation of cultural memories can be interesting studies in literary research. This paper will reveal how the cultural memory representation of national hero figures in various material cultures, including literary works. This representation is related to the cultural identity of the national hero who takes part of the cultural memories of the Indonesian people. The results showed that there were significant differences in the representation of national hero figures in each material culture, related to the cultural identity presented. Thus, it can be concluded that the 'way of remembering' influences the formation of material culture including literary works and cultural identity of national hero figures who have lived at a time.

Keywords: material culture, cultural memory, the research of historical literature, identity construction

PERBANDINGAN FITUR MORFOLOGIS ANTARA VERBA DENOMINATIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

The Morphological Comparison of Denominal Verbs in The Bahasa Indonesia and The English

Danang Satria Nugraha dan I. Praptomo Baryadi

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, Mrican, Catur Tunggal, Depok, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: d.s.nugraha@usd.ac.id; praptomo@usd.ac.id

Naskah masuk: 15 Oktober 2019, disetujui: 9 Desember 2019, revisi akhir: 24 Desember 2019

Abstrak

Predikat dalam bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Inggris (bIng) secara umum diisi oleh kata kerja atau verba. Kelaziman tersebut berimplikasi pada munculnya fenomena perubahan kelas kata nomina menjadi verba. Konstruksi yang diciptakan dari proses perubahan tersebut dikenal dengan verba denominatif (VDn). Konstruksi VDn dalam bI dapat berwujud *membukukan*, *berpidato*, *menggambarkan*, dan sejenisnya. Konstruksi VDn dalam bIng dapat berwujud *summarize*, *darken*, *beautify*, dan sejenisnya. Melalui penelitian ini, fenomena konstruksi VDn dalam dua bahasa tersebut diperbandingkan. Perbandingan dilakukan untuk mendeskripsikan fitur morfologis konstruksi VDn dalam bI dan bIng. Data berupa konstruksi VDn yang mengisi fungsi predikat klausa atau kalimat bI dan bIng yang dikumpulkan dengan menggunakan metode simak (observasi) model Sudaryanto (2015). Data dianalisis berdasarkan landasan teoretis morfologi kontrastif (*contrastive morphology*) (Lefer, 2011). Hasil penelitian menunjukkan dua deskripsi kecenderungan. Pertama, secara khusus, aspek persamaan bersumber pada (a) afiks derivasional sebagai pemarah konstruksi dan (b) jenis nomina yang diderivasikan. Kedua, aspek perbedaan terdiri atas (a) distribusi afiks derivasional bI lebih bervariasi daripada bIng dan (b) pola pembentukan konstruksi VDn bI lebih bervariasi daripada bIng.

Kata kunci: verba denominatif, morfologi kontrastif, bahasa Indonesia, bahasa Inggris

Abstract

*The function of predicate of the Bahasa Indonesia and the English commonly filled by the verb classes. That syntactical order stimulates the phenomenon of word class-changes, namely from noun into verb. The construction that produced by those process identified as denominal verb (VDn). The constructions of VDn of Bahasa Indonesia appear on many form, for example *membukukan*, *berpidato*, *menggambarkan*, and so on. In addition to Bahasa Indonesia, the VDn of English appear on several forms, for example *summarize*, *darken*, *beautify*, and so on. In this study, the phenomenon of VDn of the Bahasa Indonesia and the English compared to describe the morphological feature of VDN on those two languages. The data were clause or sentence of the Bahasa Indonesia and the English that using VDn as a predicate. The data of study collected by observation method (simak) formulated by Sudaryanto (2015). The analysis of data based on the theoretical framework of Contrastive Morphology (Lefer, 2011). The results show two descriptions of tendency. First, the similarity of VDn of the Bahasa Indonesia and the English is on (a) the derivational affixes as a VDn marker and (b) the types of noun as a based morpheme. Second, the difference of VDn of the Bahasa Indonesia and the English is on (a) the distribution of affixes on the VDn of Bahasa Indonesia were more varied than the VDn of English and (b) the pattern of formation of VDn of the Bahasa Indonesia more varied than the VDn of the English.*

Keywords: *denominal verbs, contrastive morphology, the bahasa Indonesia, the English*

1. PENDAHULUAN

Predikat dalam bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Inggris (bIng) secara umum diisi oleh kata kerja atau verba. Dalam kasus khusus, bentuk-bentuk derivasional dapat mengisi fungsi predikat. Salah satu bentuk turunan yang cenderung produktif untuk digunakan adalah verba denominatif (VDn) atau *denominal verbs*. Baik dalam bI maupun dalam bIng, konstruksi VDn lazim digunakan sebagai pengisi fungsi predikat kalimat. Kelaziman tersebut berimplikasi pada munculnya perubahan kelas kata nomina menjadi verba secara morfologis. Dengan kepekaan morfologis penutur (*morphological awareness*) (Botha & Blunsom, 2014) dan inovasi penutur (Poedjosoedarmo, 2007a), konstruksi-konstruksi VDn diciptakan dan digunakan dalam praktik berbahasa oleh penutur bI dan bIng.

Dalam ranah penelitian bahasa, fenomena penggunaan konstruksi VDn telah mendapatkan perhatian dari beberapa peneliti. Secara umum, dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Alduais, 2012); (Shamsan & Attayib, 2015), konstruksi verba bIng diperbandingkan dengan berbagai bahasa. Terminologi *contrastivity* itu sendiri pasti berkaitan dengan beragam fenomena kebahasaan (Zimmermann, 2007: 147). Adapun kajian Vdn bI cenderung disajikan secara deskriptif tanpa perbandingan dengan bahasa-bahasa lain (Nugraha, 2017a); (Nugraha, 2017c). Perlu dicatat, kajian khusus perbandingan konstruksi VDn bIng dan bI belum banyak dipublikasikan. Secara kategorial, kajian-kajian analisis kontrastif pembentukan kata berada pada irisan dua area, yakni morfologi pembentukan kata dan linguistik kontrastif. "*Contrastive word-formation is at the intersection of two major areas: word-formation and contrastive linguistics*" (Lefer, 2011:645). Ilustrasi tentang irisan tersebut disajikan pada bagan 1.

Secara morfologis, konstruksi-konstruksi VDn pengisi predikat senantiasa dihasilkan dari proses pembentukan kata. Dengan penggunaan afiks derivasional, konstruksi VDn dibentuk dari morfem dasar yang berkategori nomina. "*Like every aspect of grammar, word formation patterns are subject to constant change in language*

use" (Hüning & Booij, 2014: 579). Layaknya aspek lain dalam gramatika bahasa, pembentukan kata senantiasa berubah-ubah mengikuti dinamisnya penggunaan bahasa. Bersamaan dengan proses tersebut, setiap derivasi kata diikuti perubahan tiga dimensi kata, yaitu bentuk, fungsi, dan makna (Baryadi, 2011a). Simaklah sajian (1) dan (2) sebagai contoh konstruksi VDn bI dan bIng.

- (1) Semula ia sudah *merencanakan* untuk berwujud serba senyum ramah, tetapi itu gagal total.
- (2) He *summarizes* the book of Introduction to the Clinical Linguistics.

Konstruksi VDn dalam bI dapat berwujud *merencanakan, membukukan, berpidato*, dan *menggambarkan*. Konstruksi-konstruksi tersebut, tentu berbeda dari *rencana, buku, pidato*, dan *gambar*. Deret kata pertama merupakan morfem bentukan, sementara deret kata kedua merupakan morfem dasar. Secara umum, konstruksi VDn menunjukkan kecenderungan pola kombinasi morfem afiks dan morfem dasar. Morfem afiks terdiri atas kelompok afiks derivasional. Morfem dasar terdiri atas kelompok kata berkategori nomina. Pola tersebut dihasilkan dari derivasi nomina menjadi verba. Oleh sebab itu, konstruksi VDn dalam bI senantiasa berpemarkah afiks.

Sementara itu, konstruksi VDn dalam bIng, seperti ditunjukkan sajian (2), dapat berwujud *summarize, darken, beautify*, dan sejenisnya. Konstruksi-konstruksi VDn dalam bIng dibentuk berdasarkan proses derivasi. Pola konstruksi yang dihasilkan cenderung berwujud kombinasi morfem afiks dan morfem dasar. Morfem afiks didominasi oleh jenis prefiks. Dalam jumlah terbatas, morfem afiks dapat berwujud afiks zero {Ø}. Morfem dasar berwujud nomina. Baik VDn bIng maupun bI, keduanya dibentuk berdasarkan proses pembentukan kata yang sama. Dalam pandangan lain dinyatakan bahwa

"Word formation, like other lexical phenomena, seems to be a difficult terrain for contrastive linguistics since it hardly allows for significant and

insightful generalizations about the differences (and similarities) between two languages,” (Hüning, 2009: 183).

Dalam kajian kontrastif, fenomena pembentukan kata tidak mudah dideskripsikan. Akan tetapi, dengan berpedoman pada ancangan teoretis Morfologi Kontrastif, deskripsi terhadap fenomena tersebut dapat dideskripsikan.

Selanjutnya, berdasarkan ancangan teoretis Morfologi Kontrastif, fenomena konstruksi VDn dalam bI dan bIng diperbandingkan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan fitur morfologis dalam konstruksi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian didesain berdasarkan ancangan teoretis Linguistik Kontrastif (*contrastive linguistics*). Linguistik kontrastif dibatasi pegertiannya sebagai cabang linguistik yang mengkaji perbedaan formal (unsur bahasa) yang bertugas membedakan makna (Kridalaksana, 2008). Secara khusus, aspek yang diperbandingkan untuk mendeskripsikan fenomena konstruksi verba denominatif adalah fitur morfologis. Untuk itu, model analisis kontrastif morfologis (*contrastive morphology*) yang dirumuskan oleh (Lefer, 2011) digunakan dalam penelitian. Model tersebut terdiri atas tiga susunan, yaitu (a) *description*, (b) *juxtaposition*, dan (c) *comparison* (Lefer & Cartoni, 2011). Model analisis tersebut didasari oleh prinsip morfologi derivasional. Morfologi derivasional dibatasi pengertiannya sebagai “*a word generation proces in which at least one free and one bound morpheme are combined*” (Bölte & Jansma, 2009: 340).

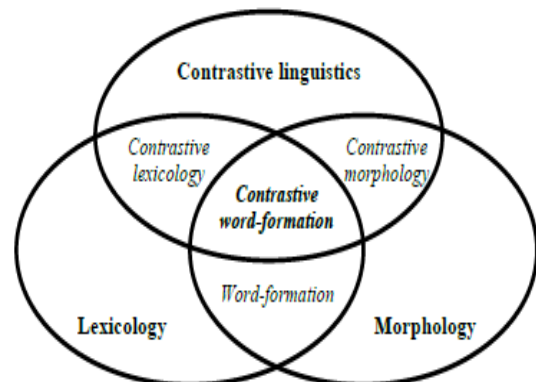
Secara bertahap, penelitian dilaksanakan dalam tiga langkah kerja. Langkah pertama berupa kegiatan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berwujud klausa atau kalimat dengan predikat yang berupa VDn. Data-data dikumpulkan dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara tertulis. Pengumpulan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode simak (observasi) yang diformulasikan (Sudaryanto, 2015). Data yang terkumpul ditriangulasi untuk mendapatkan data yang tereduksi. Proses tersebut didasarkan pada dua parameter,

yaitu (a) berpredikat VDn dan (b) berkonstituen pengisi fungsi yang lengkap. Baik VDn bahasa Indonesia maupun VDn bahasa Inggris, keduanya dikenai prosedur triangulasi yang sama.

Langkah kedua berupa kegiatan analisis data. Unit analisis dalam penelitian berwujud klausa dan kalimat dengan predikat berpengisi VDn. Analisis terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama adalah analisis berdasarkan teknik bagi unsur langsung (*immediate constituent analysis*). Analisis tersebut dilaksanakan untuk mengidentifikasi morfem dasar dan afiks derivasional dari setiap konstruksi VDn. Teknik analisis tersebut dilakukan pada dua bahasa yang diperbandingkan. Bagian kedua adalah analisis berdasarkan model morfologi kontrastif. Mengacu pada model tersebut, aspek persamaan dan perbedaan dari konstruksi VDn bI dan bIng diidentifikasi. Identifikasi disertai kaidah-kaidah dan uraian penjelasan.

Bagan 1

Posisi Studi Kontrastif Pembentukan Kata



(Sumber: Lefer, 2011: 647).

Langkah ketiga berupa kegiatan penyajian hasil analisis. Hasil analisis disajikan dengan dua model, yaitu model uraian deskriptif dan model sajian kaidah. Uraian deskriptif berisi pembahasan atas temuan penelitian. Baik temuan persamaan maupun temuan perbedaan, keduanya dideskripsikan dengan penyertaan contoh data dan rangkaian justifikasi. Sementara itu, Sajian kaidah tentang temuan persamaan dan perbedaan digunakan untuk memperjelas deskripsi. Selain disajikan dalam bentuk bagan, kaidah ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar. Dua model penyajian tersebut

digunakan untuk memperjelas deskripsi perbandingan fitur morfologis antara konstruksi VDn dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi VDn bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Inggris (bIng) dibangun melalui proses morfologis. Berdasarkan proses tersebut, fitur-fitur morfologis disematkan dalam masing-masing konstruksi. Secara khusus, fitur morfologis VDn bI dan bIng memiliki kesamaan pada dua bagian, yaitu (a) afiks derivasional dan (b) tipe-tipe nomina yang diderivasikan. Sementara itu, perbedaan fitur morfologis konstruksi VDn kedua bahasa tersebut terletak pada (a) distribusi afiks derivasional dan (b) pola pembentukan konstruksi VDn. Pembahasan lengkap terhadap poin-poin persamaan dan perbedaan fitur morfologis konstruksi VDn bI dan bIng disajikan sebagai berikut.

3.1 Persamaan Fitur Morfologis

3.1.1 Afiks Derivasional sebagai Pemarkah Konstruksi VDn

Secara derivasional, afiks-afiks digunakan untuk menurunkan nomina menjadi verba. Dalam proses derivasinya, morfem afiks berdistribusi bersama morfem dasar yang berupa nomina. Baik dalam bI maupun bIng, afiks derivasional wajib hadir dalam proses pembentukan VDn. Seluruh morfem yang terlibat dalam proses tersebut diidentifikasi sebagai daftar morfem masukan (*input*) atau *list of morphemes* (LoM) (Baryadi, 2011a:28).

Tabel 1

Afiks Derivasional dalam bahasa Indonesia

Afiks-afiks Derivasional	
Prefiks	{me(N)-}, {di-}, {ber-}, {ter-},
Konfiks	{ber-an}, {ber-R-an}, {ber-kan}, {ke-an},
Simulfiks	{(N)-}
Kombinasi Afiks	{me(N)-i}, {di-i}, {me(N)-kan}, {di-kan}, {memper-}, {diper-}, {memper-kan}, {diper-kan}, {memper-i}, {diper-i}, {men(N)-R}, {di-R}, {ber-R}, *{N-}.

(Sumber: Nugraha, 2017a: 15)

Dalam konstruksi VDb bI, afiks-afiks derivasional dapat berupa prefiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks seperti disajikan pada tabel 1. Sebagai pelengkap contoh, konstruksi VDn berpemarkah prefiks dapat berwujud *menggembala*, *digembala*, *berkemeja*, dan *tersudut*. Konstruksi berpemarkah konfiks dapat berwujud *bersalaman*, *berpanah-panahan*, *berdasarkan*, dan *kemalaman*. Konstruksi VDn berpemarkah simulfiks dapat berwujud *ngopi*, *ngeteh*, dan *mbakso*. Sementara itu, konstruksi-konstruksi VDn berpemarkah kombinasi afiks dapat berwujud *menguliti*, *dikuliti*, *membukukan*, *dibukukan*, *memperkeruh*, *diperkeruh*, *memperdebatkan*, *diperdebatkan*, *mempersenjatai*, *dipersenjatai*, *mencakar-cakar*, *digunting-gunting*, *berbisik-bisik*, **ngegaramin*. Simaklah sajian uraian (3), (4), dan (5) untuk contoh pembahasan yang lengkap.

(3) Kasirin sedang *menggembala* domba-dombanya.

(3a) *Kasirin sedang *gembala* domba-dombanya

(3b) *Kasirin sedang *bergembala* domba-dombanya.

Konstruksi {menggembala} dalam sajian (3) merupakan VDn bI. Konstruksi tersebut disusun melalui derivasi nomina {gembala}. Afiks yang digunakan berupa prefiks {me(N)-}. Apabila afiks pemarkah tersebut dihapuskan, terjadi perubahan identitas kategori kata dan konstruksi (3) menjadi tidak gramatikal. Perhatikanlah sajian (3a). Kombinasi afiks dan dasar tersebut bersifat tidak terpisahkan (*rigid*). Apabila dikenai penggantian afiks, misalnya dengan {ber-}. konstruksi (3) menjadi tidak gramatikal. Perhatikanlah sajian (3b). Pada setiap penggantian afiks, wujud VDn akan berganti. Temuan tersebut bertolak belakang dengan pendapat Dressler, yakni *variation is more frequent in languages with richer inflectional morphology* (Dressler, 2013: 49). Padahal, dalam konteks bI, konstruksi VDn dibangun dengan penggunaan berbagai jenis afiks derivasional.

(4) Jantung Bluluk *berdetak* lebih cepat, serasa hasil itu ikut dimilikinya.

- (4a) *Jantung Bluluk *detak* lebih cepat, serasa hasil itu ikut dimilikinya.
 (4b) *Jantung Bluluk *mendetakkan* lebih cepat, serasa hasil itu ikut dimilikinya.

Konstruksi {berdetak} dalam sajian (4) merupakan VDn bI. Konstruksi tersebut dibangun dengan menderivasikan {detak}. Afiks yang digunakan untuk memarkahi berwujud {ber-}. Apabila afiks derivasional tersebut dihapuskan, misalnya seperti pada (4a), konstruksi *berdetak* kehilangan kategori leksikalnya dan kalimat (4) menjadi tidak gramatikal. Demikian pula ketika dikenai penggantian afiks, seperti ditunjukkan pada (4b), konstruksi *berdetak* kehilangan makna leksikalnya dan kalimat (4) menjadi tidak gramatikal. Berdasarkan sajian (3) dan (4) mengukuhkan pendapat tentang *multiword expressions are lexical items that can be decomposed* (Vincze, Nagy, & Berend, 2011:116). Konstruksi VDn sebagai konstruksi bentukan dapat diuraikan menjadi konstituen yang lebih kecil.

- (5) Ayat Mazmur *disyairkan* ibu dalam pertemuan malam itu.
 (5a) Ibu *menyanyikan* Ayat Mazmur dalam pertemuan malam itu.
 (5b) *Ayat Mazmur *nyair* ibu dalam pertemuan malam itu.
 (5c) *Ayat Mazmur *syair* ibu dalam pertemuan malam itu.

Konstruksi {disyairkan} dalam sajian (5) merupakan konstruksi VDn. Konstruksi tersebut dibangun dengan memanfaatkan kombinasi morfem afiks {di-kan} dan morfem {syair}. Apabila dikenai penggantian afiks, misalnya dengan pasangan aktif dari bentuk pasif {di-kan}, yakni {me(N)-kan}, konstruksi (5) tetap gramatikal. Akan tetapi, apabila pasangan tersebut dihiraukan dengan penggantian afiks yang lain, misalnya simulfiks {(N)-}, seperti ditunjukkan (5b), konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal dan maksudnya tidak dapat dipahami. Demikian pula ketika afiks pemarkah dihapuskan, seperti disajikan (5c), konstruksi (5) menjadi tidak gramatikal. Ketegaran bentuk VDn tersebut tidak dapat diceraikan. Dalam beberapa kajian (Nugraha, 2017a); (Nugraha,

2017b); (Nugraha, 2017c), bI disebut memiliki ciri yang cenderung aglutinatif. "The latter of morpheme (i.e. derivational morphemes) being more typically affixal in the agglutinating language" (Haugen & Siddiqi, 2013: 500). Variasi jenis afiks dalam konstruksi VDn sesuai dengan asumsi-asumsi tersebut.

Tabel 2

Afiks Derivasional dalam bahasa Inggris	
Afiks-afiks Derivasional	
Sufiks	{-ate}, {-ify}, {-en}, {-ize}/{-ise}
Afiks	{Ø}
Zero	

(Sumber: Crystal, 2003)

Tidak jauh berbeda dari konstruksi VDn bI, konstruksi VDn bIng memiliki sejumlah afiks derivasional yang menderivasikan nomina. Afiks tersebut dikenali sebagai dikodekan dengan simbol DAs (Pakerys, 2015). Secara umum, hanya ada dua jenis afiks, yaitu sufiks dan afiks zero. Konstruksi VDn berpemarkah sufiks dapat berbentuk *summarize*, *brighten*, *classify*, dan *accumulate*. Konstruksi VDn bI juga dapat berpemarkah afiks zero {Ø} seperti ditunjukkan pada sajian (8). Identitas lengkap dari afiks-afiks tersebut dinyatakan pada tabel 2.

- (6) I'll just *summarize* the main points of the argument.
 (6a) *I'll just *summary* the main points of the argument.

Konstruksi {summarize} dalam sajian (6) merupakan konstruksi VDn. Konstruksi tersebut dibangun dengan memanfaatkan afiks {-ize} dan morfem {summary}. Apabila dikenai pelepasan afiks, misalnya pada sajian (6a), konstruksi VDn *summarize* kehilangan kategori leksikalnya. Kalimat (6) menjadi tidak gramatikal dan tidak dapat dipahami maksudnya. Dalam bI, konstruksi VDn yang mengisi predikat harus mendapatkan distribusi tambahan, yakni penambahan afiks fleksi pemarkah *tenses*. Dalam penambahan tersebut, imbuhan yang kelihatannya ialah imbuhan fleksi, sebetulnya juga dipakai untuk memberi kejelasan pada identitas kata (Poedjosoedarmo, 2007b). Dengan

demikian, perilaku gramatikal yang dikenakan pada konstruksi VDn pengisi predikat dalam kalimat bIng semakin memperjelas kategori katanya.

- (7) It was rainy this morning, but it *brightened* up after lunch.
 (7a) *It was rainy this morning, but it *bright* up after lunch.

Tidak jauh berbeda dari sajian (6) yang memaparkan konstruksi VDn berpemarkah {-ize}, pada sajian (7) dipaparkan konstruksi VDn berpemarkah {-en}. Konstruksi {brighten} dalam sajian (7) disusun dengan derivasi nomina {bright}. Apabila afiks tersebut dihapuskan, seperti disajikan pada (7a), konstruksi VDn {brighten} kehilangan kategori leksikalnya dan kalimat (7a) menjadi tidak gramatikal. Maksud kalimat (7a) tidak dapat dipahami penutur bIng. Afiks {-en} dan empat jenis lainnya dalam bIng merupakan alat identifikasi jenis nomina (dan derivasinya) (*the noun classes identifier*) (Chavula, 2016).

- (8) I *pictured* excelling in the weight room and on the field during the plays I was going to execute at practice.
 (8a) *I *picture* excelling in the weight room and on...

Dalam kondisi unik, pemarkah VDn bIng dapat berwujud morfem zero {Ø}. Pemarkahan tersebut cenderung terjadi pada VDn pengisi predikat yang didistribusikan dengan afiks {-ed} sebagai pemarkah *tense*. Perhatikanlah contoh (8), apabila afiks-afiks pemarkah tersebut dihapuskan, konstruksi menjadi tidak gramatikal seperti ditunjukkan nomor (8a). Kalimat (8a) merupakan contoh yang tidak gramatikal. Selain itu, perlu dicatat bahwa:

"the complementary problem is presented by zero morph, instances where some aspect of a form's content is not reflected at all in its form" (Anderson, 2015: 8).

Kehadiran afiks zero tidak mudah diidentifikasi dalam kalimat bIng. Analisis yang dilakukan perlu dilakukan secara bertahap, yaitu pendeteksian bentuk

nomina dan pelacakan status afiks infleksional dalam konstruksi VDn. Pemarkahan tersebut cenderung tidak mudah diidentifikasi.

3.1.2 Tipe-tipe Nomina dalam Konstruksi VDn

Nomina sebagai sebuah kata dapat diganti kategori atau kelasnya melalui proses derivasi. Baik dalam bI maupun bIng, keduanya memiliki jenis-jenis nomina yang dapat diubah kategorinya dan dikonstruksi menjadi VDn. Pada dasarnya, nomina dibatasi pengertiannya sebagai kelas kata yang berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam luar bahasa (Kridalaksana, 2008).

Tabel 3

Tipe-Tipe Nomina dalam Konstruksi VDn bI

Kluster	Identitas Tipe	Contoh Konstruksi VDn
I	Nomina Dasar (ND)	{menyapu}, {memahkotai},
	Nomina Turunan (NT)	{berpakaian}
II	Nomina Otentik (NO)	{berpayung}, {membukukan},
	Nomina Ganda (NG)	*kerlip → {berkerlip}
III	Nomina Bernyawa (NB)	{beranak}, {berayah},
	Nomina Tidak Bernyawa (NTB)	{menggunting}, {menyabit},

(Sumber: Nugraha, 2017a)

Sebagai sebuah klasifikasi kelas kata, nomina memiliki beberapa jenis subklasifikasi. Dalam literatur tentang kelas kata, dijumpai adanya klasifikasi nomina oleh Kridalaksana yang terdiri atas empat jenis, yaitu nomina abstrak, atributif, kolektif, dan konkret (Kridalaksana, 2008). Sementara itu, dalam kajian sebelumnya (Nugraha, 2017a), dijumpai adanya beberapa subklasifikasi nomina yang dapat diderivaskan menjadi VDn dalam bI. Secara umum, subklasifikasi tersebut dibangun atas tiga parameter, yaitu (a)

kompleksitas bentuk nomina (dasar atau turunan), (b) kejelasan status kebendaan (otentik atau ganda), dan (c) referen yang diacu (entitas bernyawa atau tidak bernyawa). Klasifikasi nomina tersebut disajikan dalam tabel 3. Selanjutnya, simaklah sajian (9) dan (10).

- (9) Soal ini harus *dirahasiakan*, sebab nanti saya dimarahi atasan saya.
- (10) Wig pinjaman *memahkotai* kepala dan kebaya merah dipakai.

Dalam sajian (9), konstruksi VDn {dirahasiakan} disusun berdasarkan distribusi antara afiks {di-kan} dan {rahasia}. Status kata dari *rahasia* adalah nomina. Lebih lanjut, mengikuti klasifikasi Nugraha (2017a), kata *rahasia* tergolong pada jenis nomina dasar, otentik, dan tidak bernyawa. Apabila dipolakan, tipe nomina sajian (9) akan berwujud [*rahasia* > ND, NO, NTB]. Tidak berbeda dari sajian (9), konstruksi {memahkotai} yang disusun atas {me(N)-i} dan {mahkota} bertipe nomina dasar, autentik, dan tidak bernyawa. Apabila dipolakan, tipe nomina dalam sajian (10) akan berwujud [*mahkota* > ND, NO, NTB]. Mengacu pada dua sajian ulasan (8) dan (9) beserta temuan penelitian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa tipe nomina dalam konstruksi VDn bI beragam jenisnya.

Tabel 4

Tipe-Tipe Nomina dalam Konstruksi VDn bIng

Identitas Tipe	Contoh Konstruksi VDn
Common	{picture}, {capture}
Concrete	{clorinate}, {solid}
Abstract	{plan}

Sementara itu, nomina dalam konstruksi VDn bIng juga memiliki kecenderungan yang sama, yakni dapat diidentifikasi jenis dan tipenya. Perhatikanlah tabel 4 yang memuat informasi tipe nomina dalam bI.

- (11) I could stand out and *solidify* my chances of making this roster.
- (12) I *planned* to make good impression on all veterans and coaches.

Dalam sajian (11) dan (12) disampaikan dua konstruksi VDn, yaitu {solidify} dan {planned}. Kedua konstruksi tersebut disusun berdasarkan derivasi dua nomina, yaitu *solid* dan *plan*. Apabila dipolakan, konstruksi VDn dalam sajian (11) akan berwujud [*solid* > *concrete*]. Sementara itu, dalam sajian (12) pola yang dibentuk dapat berwujud [*plan* > *abstract*]. Secara khusus, dapat disampaikan bahwa tipe nomina dalam konstruksi VDn bIng cenderung terdiri atas tiga tipe, yaitu *common*, *concrete*, dan *abstract*.

3.2 Perbedaan Fitur Morfologis

3.2.1 Distribusi Afiks Derivasional

Perbedaan antara konstruksi VDn bI dan bIng terletak pada jenis-jenis distribusi afiks. Distribusi dibatasi pengertiannya sebagai pola kombinasi antara afiks derivasional dan bentuk dasar nomina. Berdasarkan analisis pada konstruksi Vdn, ditemukan kecenderungan bahwa jenis distribusi afiks-afiks derivasional bI lebih beragam daripada afiks derivasional bIng. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa konstruksi VDn bI cenderung lebih produktif daripada VDn bIng. Perlu dicatat, istilah produktivitas merupakan salah satu fokus dalam objek studi Morfologi (Baayen & Lieber, 1991). Perlu dicatat, aspek produktivitas merupakan salah satu fokus kajian dalam morfologi.

Perhatikanlah sajian (13) yang memuat konstruksi {merencanakan}. Konstruksi tersebut disusun dengan mendistribusikan afiks {me(N)-kan} dan {rencana}.

- (13) Ia sudah *merencanakan* untuk *berwujud* serba senyum ramah.
- (13a) Untuk berwujud serba senyum ramah sudah *direncanakannya*.

Konstruksi VDn (13) dapat diubah bentuknya dengan penggantian afiks, seperti ditunjukkan oleh sajian (13a). Penggantian tersebut menandai ciri afiks derivasional bI yang cenderung fleksibel.

Sementara itu, konstruksi-konstruksi VDn bIng memiliki ciri kompleksitas bentuk atau *morphologically complex* (De Belder, 2013). Ketika mengisi fungsi predikat, sebuah konstruksi VDn bIng wajib dikenai pemarkah afiks infleksional yang lainnya. Simaklah sajian (14) berikut.

- (14) Samsung *strenghtens* Galaxy S10 but weakens galaxy note 10 with new upgrade.

Sajian (14) disusun dengan memanfaatkan kehadiran konstruksi {*strenghtens*}. Sebagai sebuah VDn, konstruksi tersebut dibangun dengan memanfaatkan distribusi {*strenght*} dan {-en}. Kedua kombinasi tersebut dilengkapi dengan afiks infleksional {-s} untuk memarkahi *tenses*. Konstruksi VDn sajian (14) tentu saja lebih kompleks daripada sajian (13). Meskipun begitu, "*that morphologically complex words are decomposed into their constituent morphemes*" (Ford, Davis, & Marslen-Wilson, 2010: 117). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa distribusi afiks derivasional dalam bI dan bIng memiliki perbedaan. Dalam konstruksinya, distribusi afiks derivasional bI tampak lebih bervariasi daripada bIng. Akan tetapi, berdasarkan aspek kompleksitas fungsi gramatikal, konstruksi VDn bIng berada di posisi yang lebih kompleks.

3.2.2 Pola Pembentukan Konstruksi VDn

Pola pembentukan konstruksi VDn dibatasi pengertiannya sebagai proses penyusunan konstruksi VDn. Proses penyusunan tersebut berwujud derivasi. Derivasi merupakan perubahan bentuk dasar menjadi kata jadian (Baryadi, 2011b). Secara skematis, proses tersebut terjadi secara berurutan, yaitu (a) bentuk dasar sebagai masukan, (b) proses morfologis sebagai cara kerja, (c) kata jadian sebagai hasil, dan (c) penggunaan dalam frasa dan kalimat sebagai dampak (Baryadi, 2011a). Dalam konteks VDn, berdasarkan analisis, dinyatakan bahwa pola pembentukan VDn bI lebih bervariasi daripada VDn bIng. periksalah bagan 2 dan bagan 3 yang menyajikan informasi pola pembentukan. Dalam bagan 2, disajikan kaidah pembentukan konstruksi VDn dalam bI. Mengacu pada kaidah tersebut, sebuah konstruksi VDn bI dapat dibentuk dengan menggunakan empat jenis afiks. Sementara itu, dalam bagan 3, disajikan kaidah pembentukan konstruksi VDn dalam bIng. Mengacu pada kaidah tersebut, sebuah konstruksi VDn bIng dapat

dibentuk dengan menggunakan dua jenis afiks. Perbedaan jenis afiks tersebut berimplikasi pada jumlah pola atau skema pembentukan VDn bI yang lebih beragam daripada VDn bIng.

Bagan 2

Skema Pembentukan VDn bI

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{prefiks} \\ \text{konfiks} \\ \text{simulfiks} \\ \text{kombinasi afiks} \end{array} \right\} + \{\text{nomina}\} = \{\text{VDn}\}$$

Lebih lanjut, berdasarkan informasi dalam bagan 2 dan bagan 3, dapat dinyatakan bahwa variasi afiks derivasional bI lebih beragam daripada afiks derivasional bIng. Semakin bervariasi afiks derivasional, semakin beragam pula jenis konstruksi VDn yang dapat dibentuk. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa keduanya merupakan 'kaidah pembentukan kata' atau 'skema pembentukan kata'. "*The notion of 'word-formation rules' is thus substituted by that of 'word-formation templates' or 'schemas'*" (Arcodia, 2012: 367). Simaklah sajian (15) beserta dengan pembahasannya.

- (15) Kudengar dia sudah tidak *bersekolah* lagi.

Sajian (15) tersusun atas sebuah konstruksi VDn {*bersekolah*}. Konstruksi tersebut dibangun dengan memanfaatkan afiks {*ber-*} dan nomina {*sekolah*}. Apabila dipasangkan dengan berbagai jenis afiks derivasional yang lain, konstruksi tersebut dapat berupa *menyekolahkan* atau *disekolahkan*. Demikian konstruksi tersebut dapat digunakan pada konteks-konteks kalimat yang berbeda. Pola pembentukan tersebut dikenal dengan identitas *the morphological expansion by the suffix* (Berg, 2003:282).

Bagan 3

Skema Pembentukan VDn bIng

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{sufiks} \\ \text{afiks zero} \end{array} \right\} + \{\text{nomina}\} = \{\text{VDn}\}$$

Dalam pola pembentukan VDn bIng, terdapat adanya kecenderungan pola pembentukan selain derivasi, yakni

inkorporasi. Meskipun derivasi denominatif (*denominal derivation*) dan inkorporasi (*incorporation*) merupakan konsep yang saling berkaitan (Jacques, 2012: 1208), jenis pola-pola pembentukan yang diteliti adalah pola yang dihasilkan dari proses derivasi. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada deskripsi perbandingan pola derivasi konstruksi VDn bI dan bIng. simaklah sajian (16) beserta uraian pembahasannya.

- (16) Then, I *pictured* exactly how I wanted my day to go.

Sajian (16) memiliki sebuah konstruksi VDn yang berwujud {pictured}. Konstruksi tersebut dibangun atas distribusi afiks {Ø} dan nomina dasar {picture}. Untuk mengisi fungsi predikat, konstruksi tersebut didistribusikan dengan afiks {-ed} supaya menjadi gramatikal. Dalam konteks bI, sukar dijumpai adanya pasangan minimal distribusi VDn. Artinya, sebuah nomina, memiliki kecenderungan tidak dapat didistribusikan dengan afiks-afiks derivasional yang lain.

4. SIMPULAN

Berdasarkan studi komparatif yang dilaksanakan, terdapat kecenderungan persamaan dan perbedaan antara konstruksi VDn bI dan VDn bIng. Sebagai bentuk turunan, kedua konstruksi verba tersebut dibentuk dengan pelibatan afiks-afiks derivasional. Selain itu, tipe-tipe nomina yang diderivasikan cenderung berasal dari domain ranah yang sama. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa jenis afiks derivasional dan tipe nomina dalam bI cenderung lebih beragam. Oleh sebab itu, distribusi afiks derivasional dan pola pembentukan konstruksi VDn bI menjadi lebih bervariasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa meskipun konstruksi VDn bI dan VDn bIng dibentuk melalui derivasi yang sama, afiks derivasional, tipe nomina, distribusi kedua morfem tersebut, dan pola pembentukannya tidak bisa disamakan. Studi selanjutnya menjadi menarik ketika mencoba membandingkan konstruksi-konstruksi derivasional lain, misalnya verba deajektival, dalam dua bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alduais, A. M. S. (2012). Simple sentence CA.pdf. *International Journal of Linguistics*, 4(4), 500–524. <https://doi.org/10.5296/ijl.v4i1.2621>
- Anderson, S. R. (2015). The Morpheme: Its Nature and Use. In *The Oxford Handbook of Inflection*. Matthew Baerman (ed). Oxford: Oxford University Press.
- Arcodia, G. F. (2012). Constructions and Headedness in Derivation and Compounding. *Morphology*, 22, 365–397. <https://doi.org/DOI 10.1007/s11525-011-9189-2>
- Baayen, R. H., & Lieber, R. (1991). Productivity and English Derivation: A Corpus-based Study. *Linguistics*, 29, 801–843.
- Baryadi, I. P. (2011a). *General Morphology: An Indonesian-Language Perspective*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Baryadi, I. P. (2011b). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Berg, T. (2003). Right-branching in English Derivational Morphology. *English Language and Linguistics*, 7(2), 279–307. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1360674303001114>
- Bölte, J., & Jansma, B. M. (2009). Derivational Morphology Approached with Event-related Potentials. *The Mental Lexicon*, 4(3), 336–353. <https://doi.org/doi 10.1075/ml.4.3.02bol>

- Botha, J. A., & Blunsom, P. (2014). Compositional Morphology for Word Representations and Language Modelling. *Proceedings of the 31 St International Conference on Machine Learning, 32*. Beijing, China: JMLR: W&CP.
- Chavula, J. J. (2016). *Verbal Derivation and Valency in Citumbuka* (Doctoral Thesis, Univesity of Leiden). Retrieved from <http://www.lotschool.nl>
- Crystal, D. (2003). *The Cambridge Encyclopedia of The English Language 2nd Edition*. United Kingdom: The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- De Belder, M. (2013). Collective Mass Affixes: When Derivation Restricts Functional Structure. *Lingua, 126*, 32–50. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lingua.2012.11.008>
- Dressler, W. U. (2013). Degrees of Grammatical Productivity in Inflectional Morphology. *Rivista Di Linguistica, 15* (1), 31–62.
- Ford, M. A., Davis, M. H., & Marslen-Wilson, W. D. (2010). Derivational Morphology and Base Morpheme Frequency. *Journal of Memory and Language, 63*, 117–130. <https://doi.org/doi:10.1016/j.jml.2009.01.003>
- Haugen, J. D., & Siddiqi, D. (2013). Roots and the Derivation. *Linguistic Inquiry, 44* (3), 493–517. https://doi.org/doi:10.1162/ling_a_00136
- Hüning, M. (2009). Semantic Niches and Analogy in Word Formation: Evidence from Contrastive Linguistics. *Languages in Contrast, 9* (2), 183–201. <https://doi.org/doi:10.1075/lic.9.2.01hun>
- Hüning, M., & Booij, G. (2014). From Compounding to Derivation The Emergence of Derivational Affixes through "Constructionalization." *Folia Linguistica, 48* (2), 579–604. <https://doi.org/doi:10.1515/flin.2014.019>
- Jacques, G. (2012). From Denominal Derivation to Incorporation. *Lingua, 122* (11), 1207–1231. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2012.05.010>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lefer, M.-A. (2011). Contrastive Word-Formation Today: Retrospect and Prospect. *Poznań Studies in Contemporary Linguistics, 47* (4), 645–682. <https://doi.org/doi:10.2478/psicl-2011-0034>
- Lefer, M.-A., & Cartoni, B. (2011). Prefixes in contrast: Towards a meaning-based contrastive methodology for lexical morphology. *Languages in Contrast, 11* (1), 87–105. <https://doi.org/doi:10.1075/lic.11.1.07lef>
- Nugraha, A. D. S. (2017a). Afiks-Afiks Derivasional dan Tipe-Tipe Nomina dalam Konstruksi Verba Denominatif Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya, 45* (1), 013–026. <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p013>
- Nugraha, A. D. S. (2017b). Ketransitifan Verba Denominatif dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, 11* (2), 78–86.
- Nugraha, A. D. S. (2017c). Struktur Tema-Rema dalam Teks Abstrak Berbahasa Indonesia. *Sirok Bastra, 5* (1), 15–28.

- Pakerys, J. (2015). On the Derivational Adaptation of Borrowings. *Proceedings of the Conference Word-Formation Theories II and Typology*. Presented at the the conference Word-Formation Theories II and Typology, University in Košice.
- Poedjosoedarmo, S. (2007a). Perubahan Bahasa. In *Kumpulan Makalah dan Jurnal Karya Soepomo Poedjosoedarmo*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Linguistik.
- Poedjosoedarmo, S. (2007b). Teori Tatabahasa Universal. In *Kumpulan Makalah dan Jurnal Karya Soepomo Poedjosoedarmo*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Linguistik.
- Shamsan, M. A.-H. A., & Attayib, A. (2015). Inflectional Morphology in Arabic and English: A Contrastive Study. *International Journal of English Linguistics*, 5 (2), 139–150. <https://doi.org/doi:10.5539/ijel.v5n2p139>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Vincze, V., Nagy, I., & Berend, G. (2011). Detecting noun compounds and light verb constructions: A contrastive study. *Proceedings of the Workshop on Multiword Expressions: From Parsing and Generation to the Real World*, 116–121. Portland, Oregon, USA: MWE 2011.
- Zimmermann, M. (2007). Contrastive Focus. In C. Féry, G. Fanselow, & M. Krifka (Eds.), *Interdisciplinary Studies on Information Structure* (pp. 147–159). Retrieved from <http://info.ub.uni-potsdam.de/verlag.html>